
WONOGIRI TEMPO DOELOE: MENINGKATKAN LITERASI VISUAL MELALUI PAMERAN FOTOGRAFI BERNILAI HISTORIS

Adi Putra Surya Wardhana*, Risky Chairani Putri

Institut Seni Indonesia Surakarta

adiputra@isi-ska.ac.id*

ABSTRACT

The community service presented by the Photography Department of the Institut Seni Indonesia Surakarta aims to increase the visual literacy of the Wonogiri community for the historical value photography exhibitions. Based on the information from the Community Reading Forum (Forum Taman Baca Masyarakat), Wonogiri's visual literacy level is still stagnant despite a slight increase. This fact correlates with society's low historical awareness. The impact is that the creativity and innovation of regional potential cannot be utilized effectively. According to the problems mentioned above, the community service team of the Photography Department ISI Surakarta designed the photography exhibitions and discussions with Wonogiri Tempo Doeloe as the theme. This activity is carried out through several stages: preparation, implementation, and evaluation-reporting. This community service program resulted in the implementation of the Wonogiri Tempo Doeloe photography exhibition and discussion in Baturetno, Wonogiri on September 8th, 2023. The photography exhibition utilized storytelling techniques, so the participants received information and experiences from visual and oral sources. The success indicator of this program is the participants' enthusiasm. The participants hope this program can be carried out continuously, especially for historical exhibitions. Thus, future community service programs can invite partners committed to developing Wonogiri's potential through historical-based photography exhibitions.

Keywords: Historical Awareness, Photography Exhibition, Storytelling, Visual Literacy, Wonogiri,

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Studi Fotografi Institut Seni Indonesia Surakarta bertujuan untuk meningkatkan literasi visual masyarakat Wonogiri pameran fotografi bernilai historis. Berdasarkan informasi dari mitra, Forum Taman Baca Masyarakat Kabupaten Wonogiri, tingkat literasi visual masyarakat Wonogiri masih stagnan meskipun sudah terjadi peningkatan sedikit. Kenyataan ini berkorelasi dengan kesadaran sejarah masyarakat yang masih rendah. Dampaknya adalah kreativitas dan inovatif untuk memanfaatkan potensi daerah masih belum maksimal. Oleh sebab itu, tim PKM Program Studi Fotografi ISI Surakarta merancang kegiatan pameran dan diskusi fotografi bertema Wonogiri Tempo Doeloe. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahap yang terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi-pelaporan. Hasil kegiatan PKM adalah terlaksananya pameran dan diskusi fotografi Wonogiri Tempo Doeloe di Baturetno Kabupaten Wonogiri pada 8 September 2023. Pameran fotografi memanfaatkan teknik storytelling agar pengunjung mendapat informasi dan pengalaman berdasarkan sumber visual dan oral. Indikator keberhasilan adalah antusiasme pengunjung dalam menanggapi kegiatan pameran dan diskusi. Pengunjung mengharapkan kegiatan pameran berbasis historis dapat dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan PKM mendatang diharapkan dapat mengajak mitra-mitra lain yang memiliki komitmen untuk mengembangkan potensi Wonogiri melalui pameran fotografi berbasis kesejarahan.

Kata Kunci: Wonogiri, Pameran Fotografi, Storytelling, Literasi Visual, Kesadaran Sejarah

PENDAHULUAN

Beberapa penelitian menjelaskan terkait peran penting literasi visual dalam dunia pendidikan. Penelitian Duchak (2014) mengatakan bahwa literasi visual sama pentingnya dengan literasi tekstual sebagai sumber penting dalam pendidikan dan pengajaran di lingkungan pendidikan. Bagi Kędra (2018), literasi visual merupakan kemampuan yang krusial untuk berkomunikasi, berkehidupan, dan bekerja di lingkungan yang dipenuhi elemen visual. Arneson and Offerdahl (2018) mengkaji tentang literasi visual sebagai pencapaian wacana kedisiplinan yang mendukung kemampuan pembelajaran visual.

Literasi visual dapat mendukung masyarakat untuk meningkatkan dimensi ekonomi, sosial, dan budaya. Melalui literasi visual, masyarakat dapat mengasah kemampuan kognisi yang meningkatkan kecerdasan memahami informasi dan komunikasi (Syah & Darmawan, 2019, hal. 72). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan tentang pentingnya memupuk kemampuan literasi visual sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Salah satu peran penting literasi visual dalam proses pembelajaran adalah menumbuhkan kesadaran sejarah masyarakat. Kesadaran sejarah dimaknai sebagai kesadaran terhadap segala memori pengalaman manusia yang dipelajari untuk kepentingan masa kini dan masa depan (Daliman, 2012, hal. 78–79). Menurut Suryo (1985, hal. 24), kesadaran sejarah dalam konteks kolektif dimaknai sebagai bentuk agregasi pengalaman bersama suatu masyarakat terhadap situasi baik kebudayaan, politik, maupun ekonomi dalam suatu periode ke periode berikutnya. Kesadaran ini dapat memantik rasa kebersamaan yang menentukan suatu pengalaman identitas.

Hanya saja, kesadaran sejarah masyarakat mulai luntur seiring dengan perkembangan teknologi pada era disrupsi. Masyarakat khususnya golongan muda mulai melupakan kisah-kisah sejarah. Jika kisah sejarah nasional saja tidak mengenal, apalagi dengan sejarah lokal atau daerah. Realitas ini juga dialami masyarakat Kabupaten Wonogiri, khususnya di wilayah Kecamatan Baturetno. Generasi muda lebih banyak menghabiskan waktu bermain *game* daripada membaca buku. Permasalahan ini disadari oleh Forum Taman Baca Masyarakat (FTBM) Kabupaten Wonogiri yang bergiat pada sektor literasi dan pendidikan.

FTBM Kabupaten Wonogiri menginginkan agar diadakan suatu kegiatan terkait literasi guna meningkatkan pengetahuan masyarakat. Permasalahan mitra ditanggapi oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Program Studi Fotografi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan mengusulkan diadakannya kegiatan pameran fotografi terkait sejarah. Oleh sebab itu, tema yang dipilih oleh tim PKM adalah Pameran Fotografi Wonogiri Tempo Doeloe. Beberapa permasalahan yang diulas dalam tulisan ini adalah alasan pentingnya pelaksanaan pameran fotografi Wonogiri tempo doeloe, proses pelaksanaan, dan respon pengunjung pameran. Artikel ini disusun setelah mengkaji beberapa luaran PKM terdahulu.

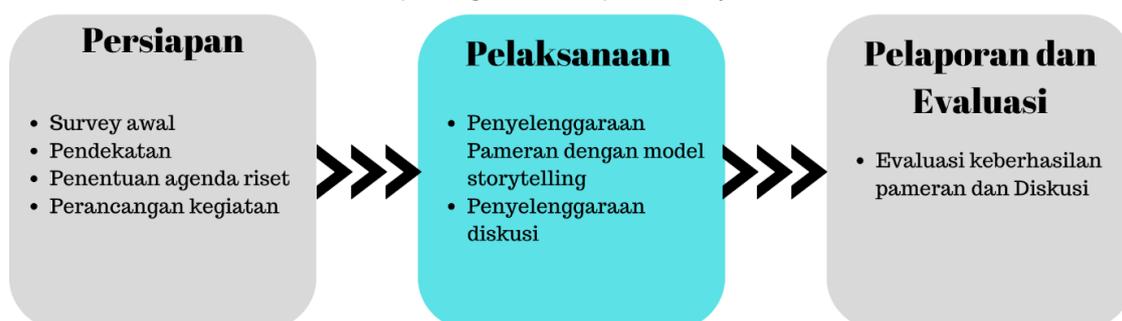
Rajab dan Sam (2018) yang melaksanakan kegiatan lomba foto pesisir dengan festival kuliner untuk meningkatkan partisipasi masyarakat Desa Mattiro Tasi. Lathifah (2020) merancang kegiatan literasi visual guna meningkatkan kecerdasan membaca guru Sekolah Dasar Sindangwangi. Yudisetyanto & Baut Priyambodo (2023) menyelenggarakan kegiatan pelatihan dan diskusi fotografi guna memberikan keterampilan tambahan bagi masyarakat Desa Sriharjo, Imogiri,

Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Rachmawati, Iriani, Mutohari, Awalaturrohmah Solihah, & Parman (2022) melaksanakan pameran dan seminar Seni Rupa Kuningan Biennale yang bertajuk Niaga dengan tujuan memahami konsep dasar menganalisis, dan membuat karya konsep keindahan pada foto seni. Hermawan (2015) mengadakan pameran foto visualisasi budaya pangan Kota Cimahi guna meningkatkan edukasi dan kreativitas masyarakat. Dari beberapa PKM terdahulu, belum ada yang menyelenggarakan kegiatan pameran fotografi Wonogiri Tempo Doeloe guna meningkatkan literasi visual bernilai historis sehingga kegiatan ini penting untuk dilaksanakan. Oleh sebab itu, tujuan PKM ini adalah meningkatkan literasi visual masyarakat melalui pameran dan diskusi fotografi Wonogiri tempo doeloe yang mengandung nilai-nilai kesejarahan (historis).

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada September 2023 di Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri. Lokasi ini dipilih karena menjadi pusat komunitas FTBM Kabupaten Wonogiri. FTBM Wonogiri merupakan sebuah komunitas taman baca yang dikelola secara swadaya dan waktu itu diketuai oleh Wahyudi (2023). Komunitas ini bukan hanya bergerak pada bidang literasi, tetapi juga pendidikan dan kebudayaan. Oleh sebab itu, FTBM Kabupaten Wonogiri digandeng sebagai mitra untuk memecahkan permasalahan yang ada di wilayah ini. PKM ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap persiapan ditandai dengan kegiatan menggali informasi kebutuhan dan permasalahan mitra, yaitu FTBM Kabupaten Wonogiri. Pada tahap ini, tim melakukan pemetaan awal untuk memahami komunitas. Komunitas menyambut baik usulan yang diberikan dalam meningkatkan literasi visual masyarakat. Kemudian, tim melakukan pendekatan secara kemanusiaan agar memperoleh kepercayaan (*trust building*). Setelah itu, tim menentukan agenda riset guna memahami persoalan masyarakat. Tim merancang kegiatan yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat melalui perancangan materi dan konsep pameran-diskusi. Materi dan alat yang dibutuhkan untuk mengadakan pameran disiapkan. Pada tahap pelaksanaan, PKM ini menyelenggarakan pameran dan diskusi tentang Fotografi Wonogiri Tempo Doeloe. Tahap evaluasi dan pelaporan meliputi kegiatan evaluasi keberhasilan pameran dan diskusi.

Gambar 1.
Tahap Pengabdian Kepada Masyarakat



HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama era 4.0, kemampuan literasi masyarakat Wonogiri tidak berkembang secara signifikan meskipun ada sedikit peningkatan. Media sosial dan *game online* menjangkit generasi muda, Mereka lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar ponsel pintar daripada belajar. Anak-anak usia sekolah lebih banyak memadati warung-warung penyedia *wifi* daripada perpustakaan atau pun taman baca. Efek negatifnya adalah banyak anak dan remaja mudah terpancing emosi hanya karena perdebatan di ruang maya. Oleh sebab itu, indeks literasi masyarakat Wonogiri secara umum masih relatif rendah (Solopos.com, 2022). Realitas ini menjadi tantangan bagi komunitas FTBM Kabupaten Wonogiri.

Sebagai komunitas, FTBM Kabupaten Wonogiri menyadari bahwa baik media sosial maupun *game online* memiliki visual yang memukau. Artinya, visual disadari sebagai media yang memiliki efek kuat dalam memengaruhi masyarakat. Literasi visual dianggap sebagai ruang yang dapat dieksplorasi guna meningkatkan minat belajar masyarakat Wonogiri.

Sementara itu, permasalahan lain yang dihadapi adalah rendahnya kesadaran sejarah masyarakat Wonogiri. Hal ini diungkapkan oleh Dennys Pradita, M.A., ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Komisariat Kabupaten Wonogiri. Menurutnya, tingkat literasi yang masih rendah berkelindan dengan tingkat kesadaran sejarah masyarakat. Masyarakat Wonogiri kurang memiliki wawasan sejarah terkait daerahnya sendiri. Walhasil, potensi daerah kurang dikembangkan.

Tim PKM Program Studi Fotografi yang terdiri dari Adi Putra S. Wardhana, M.Sos. dan Risky Chairani Putri, S.Hum., M.A., yang dibantu oleh Unik Dian Cahyawati, M.A. serta dua orang mahasiswa, yaitu Asma' Azizah Nurtiara dan Eva Aulia Citra Muslimah merumuskan kegiatan untuk mengatasi permasalahan FTBM Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan hasil observasi dan riset, tim PKM merencanakan untuk menggelar pameran fotografi bernilai historis guna meningkatkan literasi visual sekaligus kesadaran sejarah masyarakat.

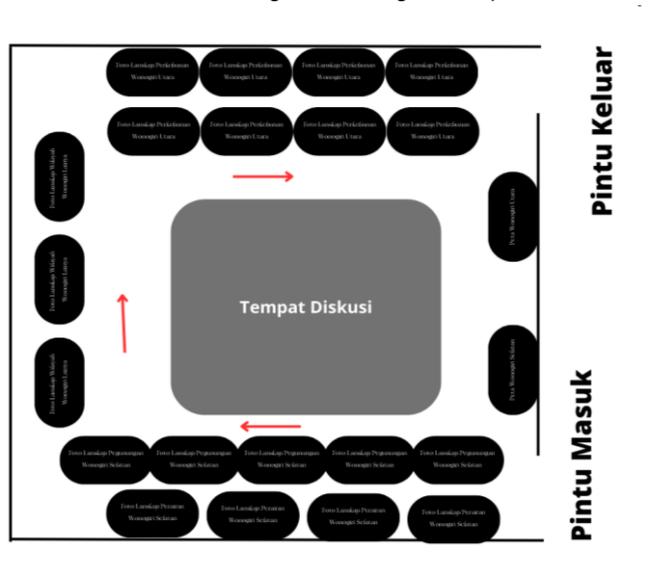
Konsep pameran fotografi dipilih karena beberapa alasan. *Pertama*, fotografi berperan untuk menyebarkan sejarah melalui produk-produknya sekaligus menciptakan sejarah melalui inovasi teknologinya (Sleeman, 2022). Foto mencitrakan kondisi di suatu tempat pada waktu tertentu. Foto merekam pengalaman manusia yang bersifat unik (Setiadi, 2017, hal. 173). *Kedua*, foto merupakan ekspresi seni sang fotografer sekaligus jiwa zaman (*zeitgeist*) saat karya tersebut dibuat. Menurut Busselle, motivasi pengambilan foto adalah untuk alasan estetika (seni) dan kenangan (Busselle, 1983). Melalui pameran, pengunjung dapat diajak untuk mengasah estetika rasa terhadap karya fotografi pada masa lalu. *Ketiga*, foto dapat menjadi wahana untuk mengenalkan potensi alam daerah. Pengunjung diajak untuk mengenal potensi-potensi alam sehingga dapat menjadi inspirasi dalam berinovasi. Keempat, foto dapat menumbuhkan minat generasi muda agar tertarik dengan fotografi dan seni visual. Mereka dapat mengamati potensi artistik dalam dokumentasi visual sehingga dapat menjadi motivasi guna mengembangkan keterampilan kreatif. Berdasarkan hasil analisis, kegiatan PKM ini jelas berbeda dengan kegiatan-kegiatan lain karena bersifat edukatif dan inspiratif.

Berdasarkan rancangan, foto-foto yang dipilih berupa foto lanskap dan kegiatan terkait dengan potensi wilayah. Foto lanskap dipilih karena menampilkan potensi alam Wonogiri yang masih belum dikembangkan secara maksimal. Masalah yang dihadapi Kabupaten Wonogiri kekinian adalah kurangnya pengembangan pariwisata alam. Foto dipamerkan sesuai dengan tema dan periode. Ruang pameran dibuat melingkar dengan tempat diskusi berada di tengah ruang. Foto terkait lanskap Wonogiri bagian Selatan disusun di bagian selatan, sedangkan lanskap Wonogiri bagian utara berada di utara ruang pamer. Foto-foto terkait Wonogiri era kemerdekaan dipamerkan di ruang sisi barat.

Tim PKM bekerja sama dengan narasumber, Dennys Pradita, MA selaku ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Komisariat Wonogiri juga merumuskan konsep pameran berbasis *storytelling*. *Storytelling* adalah metode penyampaian cerita kepada pendengar bersifat hiburan, komunikasi, dan pendidikan sekaligus. *Storytelling* mampu memantik imajinasi pendengar (Alkaaf, 2017; Amelia, 2021, hal. 24; Ramdhani, Yuliasri, Sari, & Hasriah, 2019, hal. 155). Metode *storytelling* diterapkan sebagai cara untuk memrepresentasikan narasi foto berbasis kisah historis. Tujuan penggunaan *storytelling* dalam pameran ini adalah mengomunikasikan pesan, makna, dan cerita di balik serangkaian foto kepada pengunjung. Metode ini memungkinkan pengunjung yang berlaku sebagai pemandang dapat terlibat dan terkoneksi secara emosional dengan materi yang dipamerkan. Konsep ini dikomunikasikan kepada mitra agar dapat diterapkan dalam pelaksanaan pameran.

Gambar 2.

Denah Pameran Fotografi Wonogiri Tempo Doeloe



Pada 8 September 2023, pameran fotografi bertajuk “Pameran Fotografi Wonogiri Tempo Doeloe” diselenggarakan di Baturetno, Kabupaten Wonogiri”. Kegiatan ini dimulai pukul 09.00 WIB. Kegiatan dihadiri oleh siswa, guru, dan masyarakat umum. Peserta atau pengunjung diajak untuk mengikuti kegiatan diskusi yang dirancang tidak terlalu formal. Sebelum sesi diskusi, pengunjung

atau peserta diajak untuk menonton film dokumenter pendek tentang kondisi Jawa pada masa kolonial. Pemutaran film bertujuan untuk membangun imajinasi peserta atau pengunjung terkait periode masa kolonial.

Saat sesi diskusi, para pengunjung atau peserta memberikan tanggapan yang positif dan antusias. Salah satu peserta diskusi yang memperkenalkan diri sebagai guru SMP di Baturetno, menanyakan tentang bagaimana peran akademisi dalam merawat foto sebagai arsip agar dapat diwariskan kepada generasi penerus. Kemudian, Pujo Irianto, pensiunan guru mengajukan pertanyaan tentang bagaimana menyelamatkan dan mencari sumber-sumber foto terkait Wonogiri. Mereka juga menanyakan komitmen tim PKM dan narasumber untuk terus melestarikan arsip foto untuk generasi mendatang. Pertanyaan-pertanyaan ini direspon positif sebagai apresiasi masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh tim PKM dan narasumber untuk meriset dan menyebarkan narasi-narasi foto bersifat historis terkait Wonogiri secara berkelanjutan.

Tim PKM beserta narasumber menjelaskan bahwa kegiatan pameran dan diskusi merupakan bagian dari komitmen untuk merawat ingatan terkait Wonogiri pada masa lampau yang terkandung dalam arsip foto untuk kepentingan kekinian dan masa depan. Arsip foto pada dasarnya mengandung visualisasi suatu peristiwa atau objek tertentu yang diperoleh melalui proses fotografi sehingga mengandung informasi sezaman (Kartikaningsih, 2003, hal. 38).

Storyteller membangun narasi historis terkait Wonogiri pada masa lampau. Pada waktu itu, Wonogiri dikenal memiliki lanskap yang indah. Keindahan alam inilah yang menarik minat fotografer Eropa untuk mengabadikannya dalam jepretan kamera. Selain itu, lanskap juga terkait dengan potensi agraris di Wonogiri berupa perkebunan. Dari temuan arsip visual yang diseleksi dan dipamerkan, Wonogiri rupanya sangat cocok untuk ditanami serat nanas. Bahkan, Wonogiri menjadi salah satu penghasil serat nanas terbaik di Hindia Belanda. Narasi foto inilah yang dikomunikasikan kepada pengunjung dan peserta diskusi Pameran Fotografi Wonogiri Tempo Doeloe.

Gambar 3.

Antusiasme pengunjung dalam menyimak storyteller. Sumber: Dokumentasi Adi Putra S. Wardhana, 8 September 2023.



Gambar 4.

Pengunjung pameran mengamati foto-foto yang dipamerkan. Dokumentasi Adi Putra S. Wardhana, 8 September 2023.



Narasi sejarah yang dibangun bertujuan untuk membangun kesadaran sejarah pengunjung atau peserta. Fungsi kesadaran sejarah adalah sebagai pengikat kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang dan adaptasi dengan perkembangan masyarakat serta pembaruan lingkungan. Kesadaran sejarah memperkuat dorongan guna mencapai cita-cita bersama selepas belajar dari pengalaman pada masa lampau (Budhisantoso, 1985, hal. 21). Berdasarkan bincang-bincang dengan peserta atau pengunjung, mereka merasa bahwa pameran memberikan banyak pengetahuan sejarah yang tidak diperoleh di bangku sekolah. Mereka menjadi mengenal keindahan alam Wonogiri pada masa lampau. Selain itu, mereka juga merasa bahwa Wonogiri ternyata menyimpan kisah sejarah yang penting di wilayah Karesidenan Surakarta. Demikianlah, pameran dan diskusi Wonogiri Tempo Doeloe mampu meningkatkan kesadaran sejarah pengunjung atau peserta.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan tim PKM Program Studi Fotografi bekerja sama dengan mitra Forum Taman Baca Masyarakat Kabupaten Wonogiri bertujuan untuk meningkatkan literasi visual masyarakat melalui pameran fotografi bersifat historis. Kegiatan dirancang dengan menggabungkan konsep pameran dengan diskusi agar pengunjung mendapat pengalaman dan pengetahuan yang nyata guna memantik kesadaran sejarah masyarakat. Metode storytelling digunakan agar pengunjung atau peserta benar-benar dapat menikmati informasi dan narasi historis yang disajikan. Hasil PKM adalah masyarakat memiliki pengetahuan dan kesadaran sejarah terkait potensi yang dimiliki oleh Wonogiri. Namun demikian, kegiatan ini perlu dilakukan secara berkesinambungan agar semakin banyak masyarakat yang memiliki kesadaran sejarah sekaligus meningkatkan literasi visual. Aspek keberlanjutan sangat penting dilakukan agar tujuan utama pelaksanaan PKM, yaitu meningkatkan literasi visual guna membangun kesadaran sejarah masyarakat Wonogiri dapat benar-benar terwujud secara luas. Selain itu, kegiatan PKM mendatang diharapkan dapat mengajak mitra-mitra lain yang memiliki komitmen untuk mengembangkan potensi Wonogiri melalui pameran fotografi berbasis kesejarahan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada Unik Dian Cahyawati, M.A., yang telah membantu perencanaan dan pelaporan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Terima kasih pula disampaikan kepada Asma' Azizah Nurtiara dan Eva Aulia Citra Muslimah, sebagai mahasiswa yang telah memberikan dedikasi dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Program Studi Fotografi, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Kontribusi Mahasiswa pada kegiatan pengabdian masyarakat tersebut menjadi bentuk sinergitas sivitas akademika dalam menjalankan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi. Selain peran Mahasiswa, PKM dapat terselenggara berkat dukungan dan izin melalui Progam DIPA 2023 yang difasilitasi oleh LP2MP3M ISI Surakarta. Kegiatan PKM dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2023 tanggal 30 November 2022 Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Pemula Nomor: 1091/IT6.2/PM.03.03/2023. Terima kasih kami haturkan kepada semua pihak terkait, khususnya kepada mitra FTBM Kabupaten Wonogiri sehingga kami dapat melaksanakan PKM Pameran Fotografi Wonogiri Tempo Doeloe dengan lancar dan mencapai target dan sasaran sesuai harapan.

REFERENSI

- Alkaaf, F. (2017). Perspectives of learners and teachers on implementing the storytelling strategy as a way to develop story writing skills among middle school students. (X. Lu, Ed.) *Cogent Education*, 4(1). Diambil dari <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/2331186X.2017.1348315>
- Amelia, D. (2021). UPAYA PENINGKATAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS MELALUI STORYTELLING SLIDE AND SOUND. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(1), 22. Diambil dari <https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/JSSTCS/article/view/948>
- Arneson, J. B., & Offerdahl, E. G. (2018). Visual Literacy in Bloom: Using Bloom's Taxonomy to Support Visual Learning Skills. (H. Sevian, Ed.) *CBE—Life Sciences Education*, 17(1). Diambil dari <https://www.lifescied.org/doi/10.1187/cbe.17-08-0178>
- Budhisantoso, S. (1985). Kesadaran Sejarah Dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional Indonesia. In Ayatrohaedi (Ed.), *Pemikiran tentang Pembinaan Kesadaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Pembinaan Kesadaran dan Penjernihan Sejarah.
- Busselle, M. (1983). *The Encyclopedia of Photography*. Octopus Books.
- Daliman, A. (2012). *Pengantar Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Duchak, O. (2014). Visual literacy in educational practice. *Czech-polish historical and pedagogical journal*, 6(2), 41–48. Diambil dari <https://journals.muni.cz/cphpjournal/article/view/15046>
- Hermawan, W. (2015). MENINGKATKAN APRESIASI GENERASI MUDA TERHADAP PENYEDIAAN PANGAN MELALUI PAMERAN FOTO VISUALISASI BUDAYA PANGAN DI KOTA CIMAHI. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 4(2).
- Kartikaningsih, E. (2003). Memahami Foto Sebagai Arsip. *Jurnal: Suara Badar*.
- Kędra, J. (2018). What does it mean to be visually literate? Examination of visual literacy definitions

- in a context of higher education. *Journal of Visual Literacy*, 37(2), 67–84. Diambil dari <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/1051144X.2018.1492234>
- Lathifah, Z. K. (2020). Literasi Visual untuk Peningkatan Kecerdasan Membaca di Era Industri 4.0. *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 1(1), 49. Diambil dari <https://ojs.unida.ac.id/educivilia/article/view/2600>
- Rachmawati, I., Iriani, D., Mutohari, A. S., Awalaturrohmah Solihah, Y., & Parman, S. (2022). Seminar Makna Keindahan Dalam Visual Karya Fotografi Seni pada Pameran Seni Rupa Kuningan Biennale Niaga. *Jurnal Pengabdian UCIC*, 1(1 SE-Articles), 36–44. Diambil dari <https://jpuicid.id/index.php/jpuicid/article/view/15>
- Rajab, M. A., & Sam, M. (2018). Festival Kuliner dan Lomba Foto Pesisir Kuliah Kerja Nyata-Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 2(2). Diambil dari <http://journal.stiem.ac.id/index.php/resona/article/view/260>
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153. Diambil dari <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/108>
- Setiadi, C. J. (2017). The Significance of Photography as Archives and Cultural Memory. *Humaniora*, 8(2), 175. Diambil dari <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3894>
- Sleeman, P. (2022). Dissecting the Value of Photographic Histories with the Picture Post Historical Archive. *The Gale Review*. Diambil dari <https://review.gale.com/2022/12/20/dissecting-the-value-of-photographic-histories-with-the-picture-post-historical-archive/>
- Solopos.com. (2022). Tingkat Literasi Masyarakat Wonogiri Masih Rendah, Benarkah? *Solopos.com*.
- Suryo, D. (1985). Kesadaran Sejarah. In Ayatrohaedi (Ed.), *Pemikiran tentang Pembinaan Kesadaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Pembinaan Kesadaran dan Penjernihan Sejarah.
- Syah, R., & Darmawan, D. (2019). Pemanfaatan media sosial instagram sebagai literasi visual pada pendidikan orang dewasa [Visual Literacy's Utilization Of Social Media Instagram On Adult Education]. *Jurnal AKRAB*, 10(1), 71–80. Diambil dari <https://jurnalakrab.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalakrab/article/view/276>
- Yudisetyanto, R. A., & Baut Priyambodo, Y. B. (2023). Optimalisasi Potensi Desa Preuner Sriharjo, Imogiri, Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Desiminasi Literasi Visual Fotografi. *Jurnal Pengabdian Seni*, 4(1), 51–57. Diambil dari <https://journal.isi.ac.id/index.php/JPS/article/view/9525>

